

Implementasi Teknik Penyutradaraan Acara Ketoprak di RRI Purwokerto

Implementation of Technical Directing of Ketoprak Program in RRI Purwokerto

Sri Hastuti ^a, Purwanto ^b, Ade Wahyudin ^b

^a Program Studi Manajemen Produksi Siaran, Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta
Jl. Magelang No.KM.6, Mlati, Sleman, D. I. Yogyakarta, Indonesia

^b Program Studi Manajemen Teknik Studio Produksi, Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta
Jl. Magelang No.KM.6, Mlati, Sleman, D. I. Yogyakarta, Indonesia

email: ^a srihastuti.mmtc@gmail.com, ^b Purwantohadi1960@gmail.com, ^b adew001@kominfo.go.id

Diterima: 22 Juni 2020, Revisi: 23 Juni 2020, Diterbitkan: 30 Juni 2020

Abstract

RRI Purwokerto has developed a production program called "Ketoprak", which presents local culture and attracts many listeners because its packaging is considered closer to the audiences. The program emphasizes cast members' creativity and improvisation of the characters. Each actor takes on the script made by the director as a guide, either in the form of a storyboard or some notes relating to ketoprak. The problem faced by RRI Purwokerto is that not all directors are able to understand the character and spirit of ketoprak artistry due to the cultural background of each director. In addition, not many directors are interested in directing ketoprak because they tend to prefer to direct dramas, which are perceived more general in nature and have less complicated production processes. This research used a theoretical approach of directing and the concept of ketoprak, which was elaborated descriptively, with the analysis of the production stages, starting from the planning stage, the production stage, and the post-production stage. Planning began with analyzing the script, understanding the characters and optimizing the cast role in the production script. The production stage started when the director maximizes the role through sound, intonation, speed, and harmonization of characters in dialogue. The post-production stage further strengthens the nuances that describe places and events through music and sound effects.

Keywords : ketoprak, directing, program production, RRI.

Abstrak

RRI Purwokerto mempunyai produksi acara yang bertajuk "Ketoprak" yang menunjukkan budaya lokal dan digemari oleh pendengar karena program dikemas lebih dekat dengan pendengar. Acara tersebut lebih mengutamakan kreativitas dan improvisasi dengan karakter yang dimiliki oleh masing-masing pemain. Sebagai panduan, pemain mengacu pada naskah yang dibuat oleh sutradara meskipun hanya berupa kerangka cerita serta beberapa catatan yang berkaitan dengan ketoprak. Permasalahan yang dihadapi oleh RRI Purwokerto adalah tidak semua sutradara mampu memahami karakter dan jiwa dari kesenian ketoprak disebabkan latar belakang budaya yang dimiliki oleh masing-masing sutradara. Selain itu, tidak banyak sutradara yang tertarik menjadi sutradara ketoprak karena ada kecenderungan lebih suka menjadi sutradara drama yang dipandang lebih bersifat umum dan tidak rumit proses produksinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Penyutradaraan dan konsep ketoprak yang dijelaskan secara deskriptif dengan analisis tahapan produksi mulai dari tahap perencanaan, tahap produksi dan tahap pascaproduksi. Perencanaan diawali dengan menganalisis naskah, memahami karakter dan mengoptimalkan peran ke dalam naskah produksi. Pada tahap produksi, sutradara lebih memaksimalkan peran melalui suara, intonasi, kecepatan serta harmonisasi tokoh dalam dialog. Pada tahap pascaproduksi, sutradara lebih memperkuat nuansa yang menggambarkan tempat dan kejadian melalui musik dan efek suara.

Kata kunci : ketoprak, penyutradaraan, produksi acara, RRI.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini telah dirasakan oleh masyarakat di tingkat kabupaten

dan pedesaan. Budaya lokal perlu menjadi pertimbangan dalam sebuah proses komunikasi. (Ridwan, 2007) menjelaskan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan akumulasi nilai-nilai

yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan selalu diyakini sebagai kebenaran serta menjadi acuan perilaku anggota masyarakat. Pada umumnya, kearifan lokal mengejawantah dalam tradisi etnis atau agama yang dianut oleh masyarakat.

Eksistensi radio lokal di Indonesia yang melakukan transformasi identitas kultur masyarakat Jawa ditunjukkan dengan masih beroperasinya radio lokal dan radio komunitas hingga saat ini. Identitas yang dimiliki sebuah komunitas merupakan bagian utama dalam kenyataan subjektif dan berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses sosial, dan begitu wujudnya diperoleh, ia akan dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk secara berulang oleh hubungan-hubungan sosial (Wulandari & Wahyudin, 2020). Demikian pula budaya sebagai produk yang dimiliki oleh komunitas masyarakat merupakan bagian dari proses dialektika dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat (Purwanto *et al.*, 2019). Sejalan dengan kondisi tersebut, RRI Purwokerto melakukan komunikasi dengan pendengar, yang tercermin dalam program yang disajikan dengan mengedepankan budaya lokal.

Saat ini, produksi program radio yang mengangkat budaya lokal sudah mulai ditinggalkan. Hal ini dapat dilihat dalam siaran radio pada umumnya yang didominasi oleh program produksi hiburan yang hanya memberikan kesan menghibur asal lucu (Rihartono, 2015). Hal itu bisa ditemukan misalnya dalam program drama yang kurang mendidik di stasiun-stasiun radio swasta. Meskipun menghibur dan terkesan diminati oleh banyak masyarakat, acara-acara ini tampaknya banyak meninggalkan budaya lokal (Nasution, 2018).

Pementasan acara ketoprak lebih mengutamakan kreativitas dan improvisasi pemain terhadap karakter tokoh yang dimainkannya. "Ketoprak" termasuk jenis kesenian tradisional yang memiliki watak, tokoh, akting, serta ekspresi, yang semuanya diserahkan sepenuhnya dan dikembangkan sendiri oleh para pemeran dengan menggunakan improvisasi masing-masing, tanpa menghilangkan sifat tradisionalnya. Seiring dengan berjalannya proses komunikasi dan sosialisasi, acara diharapkan dapat membentuk suatu kesenian nasional, yang tidak hanya merupakan penjumlahan dari bagian-bagian. Selain itu, pendengar dan budaya yang memiliki hubungan sangat erat itu wajib dijaga dan dilestarikan.

RRI Purwokerto yang merupakan stasiun daerah, berusaha agar keberadaannya tetap bisa

diterima di masyarakat dengan mengangkat program-program yang khas. Program acara itu lebih menekankan pada pelestarian kebudayaan, khususnya budaya Jawa, sehingga masyarakat tidak melupakan budayanya sendiri akibat pengaruh perkembangan zaman. Dari sekian banyak acara yang diproduksi oleh RRI Purwokerto, salah satu yang menjadi unggulan dan memiliki tempat di hati pendengar adalah ketoprak.

Acara ketoprak dipandu oleh sutradara yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengarahkan acara, namun tidak semua sutradara mampu memahami karakter dan jiwa dari kesenian ketoprak sehingga kualitas acara tidak optimal. Hal ini disebabkan keragaman latar belakang budaya setiap sutradara sehingga kemampuan adaptasi terhadap drama tradisional sangat diperlukan. Selain itu, tidak banyak sutradara yang tertarik menjadi sutradara ketoprak karena ada kecenderungan lebih suka menjadi sutradara drama yang dipandang lebih bersifat umum dan tidak rumit proses produksinya. Hal ini memengaruhi minat pendengar lokal dalam menikmati program acara ketoprak di RRI Purwokerto.

Penting bagi seorang sutradara untuk memahami karakter kesenian lokal yang akan dipandunya. Hal ini dimaksudkan agar pesan dan amanat yang akan ditampilkan suatu program acara mampu tersampaikan kepada pendengar. Selain itu, seorang sutradara harus mampu mengemas suatu program acara yang diadaptasi dari kesenian lokal dengan ide kreatif sehingga mampu menarik pendengar. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai "Implementasi Teknik Penyutradaraan Acara Ketoprak di RRI Purwokerto". Tujuan dari kajian ini adalah mengetahui teknik penyutradaraan yang baik dalam produksi acara ketoprak sehingga mampu menarik perhatian pendengar dengan memperhatikan penjiwaan sutradara dalam kesenian lokal. Diharapkan kajian ini mampu menjadi masukan bagi RRI Purwokerto untuk meningkatkan kualitas program acara secara optimal.

Teori Penyutradaraan

Sebuah program acara adalah cerminan dari sutradarannya. Hal ini disebabkan sutradara adalah sosok yang menentukan wajah sebuah program berdasarkan visinya (Morissan, 2008).

Visi tersebut tertuang dalam proses produksi dan tercermin dalam hasil akhir program. Kualitas dan nilai dalam sebuah program juga menjadi tanggung

jawab sutradara. Hal ini juga dinyatakan oleh Rabiger (2008) bahwa sutradara bertanggung jawab pada detail, kualitas dan arti dari sebuah film. Jadi dapat dikatakan bahwa sutradara memegang peran penting dalam produksi sebuah program. Sebagaimana dijelaskan oleh Naratama bahwa sutradara adalah figur yang memegang peranan penting dalam proses produksi karya *audio-visual*. Secara sederhana, tugas sutradara adalah mengubah cerita dalam bentuk naskah menjadi sebuah bentuk *visual* (Naratama, 2013).

Dibutuhkan kerja sama dengan penulis naskah dan kerabat kerja lainnya dalam menentukan cakupan, visi dan tujuan dari program sehingga didapat hasil akhir yang diinginkan. Tanggung jawab dan peran sutradara dijelaskan lebih jauh oleh Naratama (2013), sebagai berikut:

- a. Sutradara sebagai pemimpin
Sutradara harus mampu memimpin kerabat kerja. Sutradara tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga harus mampu merangkul seluruh kerabat kerjanya. Dengan demikian akan tercipta koordinasi dan manajemen yang baik.
- b. Sutradara sebagai seniman
Seorang sutradara membutuhkan pengetahuan seni yang baik, memahami nilai keindahan, dan mempunyai selera seni yang baik. Hal tersebut menjadi dasar kreativitas dan imajinasi seorang sutradara dalam menentukan visi dan mengembangkan konsep sebuah program.
- c. Sutradara sebagai pengamat program dan pemasaran
Sebuah program pada akhirnya akan menjadi konsumsi publik untuk ditonton. Jadi, dibutuhkan pengetahuan akan selera pasar dan pemasaran agar program dapat diterima dengan baik oleh publik sesuai dengan visi dan tujuan di awal. Di samping itu, sutradara juga harus menemukan keseimbangan antara idealisme pribadinya dan kebutuhan komersial.
- d. Sutradara sebagai penasihat teknik
Sutradara harus mampu mendampingi dan mengarahkan tim teknik yang bekerja sama dalam produksinya. Oleh karena itu, sutradara harus memahami aspek teknis, mulai dari tata kamera, tata suara, tata cahaya, dan penyuntingan gambar.

Peran sutradara mengharuskan pemahaman yang baik tentang aspek teknis. Alan Rosenthal (2002) menyatakan bahwa, “Selain pengetahuan teknis,

sutradara juga harus mempunyai visi dan sikap yang sesuai terhadap sebuah genre”. Menjadi sutradara memiliki spesifikasi yang sedikit berbeda dengan sutradara film fiksi. Bekal yang harus dimiliki oleh sutradara menurut Rosenthal (2002), antara lain:

- a. *Clarity of Purpose* (Kejelasan Tujuan)
Sutradara harus mempunyai tujuan dan mengetahui cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sutradara harus mengetahui dengan jelas apa yang ingin disampaikan oleh filmnya dan fokus pada hal tersebut.
- b. *Style* (Gaya)
Adalah hal yang penting untuk menentukan dan mengembangkan gaya yang ingin digunakan dalam film sejak awal dan menjaga konsistensinya sepanjang proses produksi. Gaya tersebut dapat meliputi aksi, *flashback*, humor atau satir, puitisasi, dan *moody*. Pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah film dapat menentukan gaya visual yang cocok untuk sebuah film.
- c. *Ability to Listen* (Kemampuan untuk mendengar)
Sutradara harus dapat menjaga otoritasnya sebagai seorang pimpinan produksi. Namun di atas itu, sutradara harus dapat mendengarkan, mengobservasi, meresapi, dan memperhatikan. Sutradara mencoba memahami sehingga pada akhirnya ia mampu menyampaikan hasil observasinya pada penonton.
- d. *Decision Making Ability* (Kemampuan untuk Mengambil Keputusan)
Pengambilan keputusan adalah inti dari penyutradaraan. Keputusan yang sulit muncul pada adegan yang tidak direncanakan sebelumnya, ketika ada kejadian tidak dapat dipastikan sebelumnya dan situasi senantiasa berubah.

Program Acara Ketoprak

Istilah ketoprak pada awalnya dipopulerkan oleh seorang pelawak terkenal yang berasal dari Semarang bernama Basiyo. Semula nama ketoprak adalah nama sebuah *gendhing* Jawa yang berisi tentang cara-cara *nembang* dalam Bahasa Jawa (nyanyi) dengan diselingi lawakan/guyonan yang tetap mengikuti irama atau nada dari lagu/tembang yang sedang dibawakan. Begitu pula teknis ataupun cara memukul instrumen gamelan sebagai pengiring lagu/tembang yang tidak seperti pada umumnya. Pada ketoprak, kendang merupakan “komando” untuk mengawali maupun mengakhiri irama ketukan

yang dipakai sebagai tanda waktu untuk memukul semua instrumen gamelan secara keras, khususnya instrumen gamelan kelompok saron, baik besar maupun kecil.

Ketoprak sebagai kesenian tradisional biasanya ditampilkan dalam pertunjukan panggung tertutup maupun terbuka, khususnya di daerah pedesaan, sebagai upaya untuk melestarikan budaya atau tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa khususnya. Hal ini terlihat dari penyajiannya yang selalu menggunakan bahasa Jawa. Demikian pula busana yang dikenakan oleh para pemain adalah pakaian tradisional Jawa, baik pemeran laki-laki maupun wanita. Pemeran wanita mengenakan sanggul Jawa, baju kebaya dan kain, sedangkan pemeran laki-laki mengenakan kelengkapan di kepala dengan penutup kepala berupa *blangkon* dan keris yang diselipkan di dalam ikat pinggang di bagian punggungnya. *Setting* artistik dekorasi/*property*-nya menyesuaikan tema atau cerita yang dipergelarkan. Para pemain juga tetap menyatu dengan level panggung tempat instrumen gamelan beserta pengrawit. Dekorasi menggunakan bahan kayu berupa gebyok ukir dengan warna khas yang di depannya diberi ornamen tumbuh-tumbuhan agar terkesan lebih alami.

Ketoprak panggung merupakan paduan seni peran tradisional yang disajikan dalam bentuk cerita rakyat atau legenda sejarah dan diselingi dengan lawakan (*dagelan*). Hingga saat ini, ketoprak panggung tetap eksis meskipun jumlah paguyuban kesenian ketoprak semakin sedikit. Pihak yang ingin terlibat dalam acara ini perlu bersabar karena harus mengantre. Bintang tamu, pengrawit, apalagi penonton harus bersabar menanti hingga 6 (enam) bulan untuk dapat berpartisipasi atau menyaksikan kesenian ketoprak.

METODE

Penelitian dengan pendekatan deskriptif ini dilakukan di LPP RRI Purwokerto. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Purwokerto memiliki karakteristik tradisi dan budaya yang bersifat transisi. Purwokerto ini merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Banyumas, sehingga banyak pendatang yang bermukim di daerah ini dan ikut mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakatnya.

Paradigma yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Meskipun serupa dengan pandangan aliran interpretivisme karena

sama-sama menekuni dunia pengalaman yang dirasakan aktor sosial dalam penelitian, paradigma konstruktivisme memiliki beberapa kekhasan yang berbeda dengan pemikiran interpretivisme (Bungin, 2012).

Untuk memperoleh data mengenai siaran ketoprak di LPP RRI Purwokerto, teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian adalah wawancara, observasi serta dokumentasi (Kriyantono, 2014). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya-jawab langsung secara mendalam dengan pihak-pihak terkait (Sugiyono, 2013). Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung proses produksi acara ketoprak sedangkan dokumentasi acara ketoprak yang sudah diproduksi dijadikan bahan perbandingan dan referensi (Radjab & Jam'an, 2017).

Data-data penelitian yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Adapun data yang dicari sebagai dasar analisis adalah data hasil wawancara dan data pendukung yang diperoleh di lokasi penelitian yang berkaitan dengan topik, yaitu tentang:

1. Perencanaan produksi acara, mulai dari penulisan naskah dan pengembangan ide cerita, pengisi acara serta penentuan lokasi yang akan digunakan,
2. Proses pelaksanaan produksi, dengan fokus menganalisis pengelolaan adegan pementasan.
3. Proses akhir, yang berisi penyelarasan cerita dari aspek *audio* melalui *editing* dan *montage*. Data-data yang didapat tersebut kemudian dijabarkan secara kualitatif berdasarkan prosedur dan tata cara yang sudah ditetapkan oleh RRI Purwokerto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil RRI Purwokerto

RRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang independen, netral dan tidak komersial berfungsi memberikan pelayanan siaran informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol sosial, serta menjaga citra positif bangsa di dunia internasional. Berikut adalah profil Radio Republik Indonesia (2020):

- a. Visi RRI
"Menjadikan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia radio berjangkauan terluas, pembangun karakter bangsa, berkelas dunia"

b. Misi RRI

1. Memberikan pelayanan informasi terpercaya yang dapat menjadi acuan dan sarana kontrol sosial masyarakat dengan memperhatikan kode etik jurnalistik/kode etik penyiaran.
2. Mengembangkan siaran pendidikan untuk mencerahkan, mencerdaskan, dan memberdayakan serta mendorong kreativitas masyarakat dalam rangka membangun karakter bangsa.
3. Menyelenggarakan siaran yang bertujuan menggali, melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa, memberikan hiburan yang sehat bagi keluarga, membentuk budi pekerti dan jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.
4. Menyelenggarakan program siaran berperspektif gender yang sesuai dengan budaya bangsa dan melayani kebutuhan kelompok minoritas.
5. Memperkuat program siaran di wilayah perbatasan untuk menjaga kedaulatan NKRI
6. Meningkatkan kualitas siaran luar negeri dengan program siaran yang mencerminkan politik negara dan citra positif bangsa.
7. Meningkatkan partisipasi publik dalam proses penyelenggaraan siaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program siaran.
8. Meningkatkan kualitas audio dan memperluas jangkauan siaran secara nasional dan internasional dengan mengoptimalkan sumber daya teknologi

yang ada dan mengadopsi perkembangan teknologi penyiaran serta mengefisienkan pengelolaan operasional maupun pemeliharaan perangkat teknik.

9. Mengembangkan organisasi yang dinamis, efektif, dan efisien dengan sistem manajemen sumber daya (SDM, keuangan, aset, informasi dan operasional) berbasis teknologi informasi dalam rangka mewujudkan tata kelola lembaga yang baik (*good corporate governance*)
10. Meningkatkan kualitas siaran luar negeri dengan program siaran yang mencerminkan haluan politik negara dan citra positif bangsa.
11. Memberikan pelayanan jasa-jasa yang terkait dengan penggunaan dan pemanfaatan aset negara secara profesional dan akuntabel serta menggali sumber-sumber penerimaan lain untuk mendukung operasional siaran dan meningkatkan kesejahteraan pegawai.

Implementasi Acara Ketoprak

Sesuai dengan proses observasi dan pengumpulan data dari wawancara narasumber, penelitian dilaksanakan di RRI Purwokerto, yang meliputi area Jawa Tengah bagian barat. RRI Purwokerto merupakan stasiun radio daerah dengan sasaran wilayah Kabupaten Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, Wonosobo, Kebumen, Brebes, Pemalang, Kabupaten dan Kota Tegal serta Kabupaten dan Kota Pekalongan. Pendengar utama berusia 25-49 tahun, pendengar kesatu berusia 50 tahun ke atas dan pendengar kedua berusia 4-12 tahun.

Tabel 1. Profil Program Acara Ketoprak di RRI Purwokerto

Nama Acara	Sasaran & Jam Siar	Deskripsi	Tujuan
KETOPRAK	Masyarakat Umum Minggu ke- 1,2,3,4 11.30 –13.00 WIB Minggu ke-5 Ketoprak Tuna netra	Acara kesenian tradisional Jawa yang disajikan dalam bentuk sandiwara dengan setting adegan masyarakat yang mengacu pada cerita-cerita babad, legenda, atau ceritera jaman kerajaan Jawa. Sandiwara tersebut diiringi seni karawitan dan tiap adegan ditandai dengan bunyi kentong/keprak. Pengisi acara adalah pegiat seni yang mempunyai talenta minat & bakat kesenian Jawa khususnya ketoprak.	Melestarikan budaya Jawa, sebagai sarana hiburan yang mengandung filosofi tuntunan hidup Melestari kan ketoprak

Sesuai dengan deskripsi di atas, tujuan acara ketoprak di samping untuk menghibur masyarakat juga melestarikan budaya. Hal ini disebabkan acara ini mengandung filosofi tuntunan hidup bermasyarakat sebagai pedoman kearifan lokal bagi masyarakat Jawa. Pesan yang disusun melalui cerita ketoprak dengan pendekatan kearifan lokal tersebut diharapkan dapat mendidik masyarakat sesuai dengan tata nilai kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.

Cerita ketoprak ini berlatar belakang kehidupan masyarakat Jawa pada zaman dahulu seperti pada masa kerajaan atau bersumber dari babad tanah Jawa, yang cerita maupun tokohnya sudah diketahui melalui pelajaran sejarah. Ketoprak merupakan cerita epos atau kepahlawanan karena materi ceritanya berisikan kisah perjuangan, kepemimpinan dan perlawanan rakyat pada zaman dahulu. Karakter arif, jujur, tegas, pantang menyerah dan berani selalu tersirat dalam cerita ketoprak.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan tugas seorang sutradara terbagi dalam 3 (tiga) tahapan:

a. Perencanaan Produksi Acara Ketoprak

Acara ketoprak merupakan program kerja sama antara RRI Purwokerto dengan paguyuban ketoprak yang ada di sekitar Banyumas dan Sokaraja sehingga sebagian tugas sutradara dilaksanakan oleh tim dari paguyuban tersebut, terutama terkait dengan latihan. Adapun ide cerita serta penulisan naskah skenarionya diserahkan kepada masing-masing kelompok kesenian ketoprak tersebut. Hal ini tentu sangat membantu tugas dari seorang sutradara karena skenario cerita sudah tersedia sehingga sutradara tidak perlu lagi menuliskannya. Sutradara tinggal mempelajari skenario tersebut dan menuangkannya ke dalam naskah produksi yang akan digunakan sebagai pedoman saat produksi. Setelah itu, sutradara bertugas menyusun kerabat kerja dan menjelaskan arah dan tata cara dalam rapat produksi serta menerangkan pembagian tugas kerabat kerja dalam produksi tersebut.

b. Proses Penyutradaraan dalam Produksi

Ketoprak yang disiarkan oleh LPP RRI Purwokerto merupakan upaya untuk melestarikan budaya atau tradisi masyarakat Jawa. Hal ini tampak dalam penyajiannya yang selalu menggunakan bahasa Jawa. Demikian pula dengan busana yang dikenakan oleh para pemain yang merupakan pakaian sehari-hari masyarakat Jawa, baik pemeran

laki-laki maupun wanita. Pemeran wanita mengenakan baju biasa dan rok panjang atau pun celana panjang, sedangkan pemeran laki-laki mengenakan kelengkapan di kepala dengan penutup kepala berupa peci. *Setting* artistik dekorasi/*property* tidak diperlukan karena semua pemain duduk di lantai dengan beralaskan karpet. Para pemain menyatu dengan level tempat instrumen gamelan beserta seluruh pengrawit dan sinden. *Property* yang digunakan berupa keprak (kentongan kecil), berfungsi untuk menandai pergantian pemain maupun adegan serta *scene* peperangan. *Kepyak* besi kecil maupun kunci peralatan lain digunakan untuk memunculkan suara yang bisa mendukung suasana dalam adegan, dengan cara memukul maupun menjatuhkan sebuah benda ke lantai sehingga menguatkan kesan kemarahan.

Ketoprak yang biasa disiarkan setiap hari Minggu mulai pukul 11.30 – 13.00 ini disajikan dalam bentuk sandiwara dengan *setting* adegan masyarakat yang mengacu pada cerita-cerita babad, legenda, atau cerita zaman kerajaan Jawa. Sandiwara ini diiringi seni karawitan dan tiap adegan ditandai dengan bunyi kentong/keprak. Pengisi acara adalah pegiat seni yang mempunyai talenta dan minat pada kesenian Jawa, khususnya ketoprak. Seni ini bertujuan untuk melestarikan budaya Jawa, sebagai sarana hiburan yang mengandung filosofi tuntutan hidup dan melestarikan budaya ketoprak. Kesenian ini hingga sekarang tetap eksis dan dilestarikan oleh dua kelompok, yaitu Paguyuban Ketoprak Langen Budaya Banyumas yang dipimpin oleh Sukendar HS dan Paguyuban Ketoprak Ngesti Arum dari Sukaraja yang dipimpin oleh Mujiono.

Acara ketoprak merupakan program acara RRI Purwokerto yang dilakukan secara rekaman dan disiarkan secara rekaman pula pada hari Minggu mulai pukul 11.30-13.00 WIB, dengan panjang durasi 90 menit. Acara yang terselenggara atas kerja sama RRI Purwokerto dan Dinas Kebudayaan ini menampilkan 2 grup kesenian ketoprak dari Jawa Tengah. Selama ini, ketoprak menjadi salah satu acara yang banyak digemari pendengar dengan *target audience* 50 tahun ke atas, mengingat cerita ketoprak banyak memuat cerita sejarah dan kearifan lokal yang dianggap menarik oleh segmen usia tersebut.

Pelaksanaan produksi dalam hal ini lebih fokus menganalisis tentang pengelolaan adegan terutama pada pendalaman karakter suara. Berdasarkan rapat produksi yang telah dilakukan sebelumnya, sutradara menjelaskan tentang tugas dan fungsi dari

masing-masing kerabat kerja berdasarkan cerita yang sudah ditulis kembali ke dalam naskah produksi yang digunakan sebagai pedoman perekaman suara.

Sutradara memberikan gambaran secara utuh tentang tata tertib siaran agar dipahami oleh semua kerabat kerja karena sedikit saja kesalahan bisa mengganggu jalannya siaran. Di samping itu, sutradara juga menjelaskan secara teknis tentang penempatan *microphone* untuk masing-masing pemeran dan musik gamelan yang sudah disesuaikan dengan karakternya agar mendapatkan hasil suara yang baik dan enak didengar oleh *audience*.

c. Pascaproduksi

Pada tahapan ini, sutradara melakukan proses *editing* karena proses produksi dilakukan melalui rekaman. Dengan demikian, sutradara bisa lebih leluasa mengekspresikan adegan dengan menambahkan ilustrasi musik sehingga dapat lebih tepat menggambarkan suasana. Di samping itu, hasil produksi juga bisa lebih maksimal karena memungkinkan untuk dilakukan evaluasi sebelum disiarkan.

Kendala Produksi Acara Ketoprak

Secara umum, produksi acara berjalan dengan baik dan disiarkan secara rutin namun bukan berarti tidak ada hambatan dalam proses ini. Adapun hambatan tersebut meliputi:

- a. Keterbatasan pengisi acara. Jumlah paguyuban kesenian ketoprak di wilayah Purwokerto sangat terbatas. Hanya ada 2 paguyuban kesenian yang aktif hingga saat ini sehingga penanggung jawab acara siaran ketoprak tidak dapat leluasa menentukan pengisi siaran.
- b. Keterbatasan peralatan. Keterlambatan peremajaan peralatan menjadi kendala yang cukup berpengaruh terhadap produksi acara ketoprak ini. Kondisi di lapangan pada saat produksi hanya menggunakan 2 buah *microphone* sehingga memperlambat proses produksi.
- c. Keterbatasan anggaran produksi sehingga tidak semua kebutuhan produksi dapat terpenuhi.

Pembahasan

Perencanaan Produksi Acara Ketoprak

Dalam tahap perencanaan acara ketoprak tidak seluruh *Standard Operating Procedure* dilaksanakan karena sebagian tugas perencanaan dikerjakan oleh paguyuban seni ketoprak. Contohnya adalah

pemilihan materi siaran yang dilakukan oleh kelompok kesenian yang akan mengisi acara sehingga sutradara hanya menerima materi dalam bentuk naskah skenario. Dalam hal ini, sutradara melakukan perencanaan berdasarkan skenario tersebut. Fungsi pencarian dan penetapan ide naskah skenario menjadi hilang padahal teorinya perencanaan produksi mencakup pencarian dan penetapan ide.

Narasumber yang juga merupakan sutradara ketoprak RRI Purwokerto, Bapak Tukiran menjelaskan bahwa pada tahap perencanaan, analisis terhadap naskah yang diterima sangatlah penting karena pemahaman tentang karakter dan kepribadian tokoh menjadi pedoman dalam mengembangkan ide dari sutradara agar lebih terkesan nyata. Selain itu, sutradara harus mempelajari naskah agar dapat memberi arahan kepada pemain terkait pemaknaan kalimat-kalimat di dalam naskah. Tujuannya adalah agar pengucapan kalimat oleh pemain bisa memiliki karakter dan nuansa seperti yang diharapkan.

Kemudian, seorang sutradara harus mempelajari naskah secara detail dan teliti, mulai dari kata per kata dan kalimat per kalimat agar dapat menangkap maksud dan tujuan tiap kalimat. Seorang sutradara dituntut untuk memahami maksud dari kalimat di dalam naskah sehingga mampu menangkap nuansa yang ada dalam naskah tersebut. Dengan memahami nuansa secara tepat, sutradara akan lebih mudah mengarahkan pemain sesuai karakternya. Sebagai contoh, terkadang naskah hanya menyebutkan "tertawa". Tidak ada penjelasan tertawa seperti apa yang dimaksudkan karena ada tertawa bahagia, tertawa terbahak bahak, tertawa mengejek dan sebagainya.

Contoh di atas membuktikan bahwa pemahaman seorang sutradara tentang naskah sangat diperlukan sehingga mampu memberikan gambaran yang nyata bagi pendengarnya, Misalnya, gambaran karakter raja yang bijaksana, raja yang berhati buruk. penggambaran situasi dan kondisi pada karakter ini ditentukan oleh warna suara, *speed* pengucapan, artikulasi dan aksen suara. Untuk memerankan raja yang arif biasanya dipilih pemain yang memiliki warna suara yang berat dengan *speed* pengucapan yang sedikit pelan tapi lugas. Adapun untuk memerankan raja yang berhati buruk biasanya dipilih suara yang agak cempreng.

Proses Pelaksanaan Produksi

Pelaksanaan produksi acara ketoprak menggunakan konsep bahwa siaran radio merupakan

theater of mine (Mulyana, 2000). Dalam penciptaan *theater of mine* program ketoprak ada tiga hal yang harus diperhatikan. Ketiga hal tersebut adalah kata, dalam hal ini adalah kalimat yang perlu diperhatikan dalam dialog, termasuk cara pengucapan. Selanjutnya adalah musik dan *sound effect* yang diolah sedemikian rupa agar para pendengar dapat menghayati dan memahami cerita yang disampaikan. Dengan demikian diharapkan agar pendengar mampu membedakan tokoh antagonis dan tokoh protagonis, Apabila pendengar mampu membedakan masing-masing tokoh, hal itu secara tidak langsung akan menimbulkan rasa simpati atau empati terhadap tokoh-tokoh tersebut. Apabila hal ini sudah terjadi, dapat dikatakan bahwa *theater of mine* dari acara ketoprak ini sudah terbentuk.

Pengolahan kata atau dialog dalam acara ketoprak sangat penting karena dialog harus menggambarkan karakter dari masing-masing tokoh. Cerita ketoprak biasanya berlatar belakang sejarah atau zaman kerajaan di masa lampau. Jadi, dialog harus bisa memberikan gambaran yang luas tentang tata kehidupan dan tata pemerintahan zaman dahulu, cara penguasa dalam mencari dan menjalankan kekuasaannya, serta pola penyelesaian konflik, sehingga dalam dialog cerita ketoprak digunakan bahasa dan istilah Jawa. Kesulitan yang dijumpai dalam penyutradaraan di RRI Purwokerto adalah masalah aksentuasi pengucapan karena pemain ketoprak rata-rata berasal dari sekitar Banyumas yang mempunyai aksentuasi dan dialek Banyumasan. Aksentuasi dan dialek Banyumas mempunyai sedikit perbedaan dengan bahasa Jawa pada umumnya, karena kentalnya aksentuasi dan dialek *Ngapak*. Sutradara harus selalu mengingatkan kepada para pemain untuk mengurangi dialek dan aksentuasi tersebut agar karakter dari pemeran tidak bias.

Pemahaman tentang gending Jawa menjadi syarat utama bagi seorang sutradara karena gending merupakan pedoman dalam pengaturan laku. Ada beberapa jenis gending baku yang menggambarkan adegan tertentu seperti saat *jejer* kerajaan, saat perselisihan atau perang, saat jatuh cinta atau gandrung. Dalam setiap adegan tersebut, digunakan karakter gending yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman sutradara terhadap gending sangat diperlukan untuk menggambarkan adegan.

Demikian juga pemahaman tentang *sound effect* untuk menggambarkan nuansa dari tempat sebuah adegan, seperti keraton, pasar, alun-alun, peperangan dan sebagainya. Jadi, pengemasan dan pengolahan

kata atau dialog, musik dan *sound effect* tersebut merupakan tugas pokok seorang sutradara.

Namun, kadangkala dalam melaksanakan tugasnya seorang sutradara dibantu asisten sutradara untuk menangani hal-hal yang dirasa merepotkan sutradara atau hal-hal yang kurang dipahami oleh sutradara. Hal ini mengurangi eksistensi dan peran sutradara dalam sebuah tahapan produksi karena unsur tata artistik dalam produksi tersebut tidak ditanganinya sendiri. Dengan demikian, praktis RRI Purwokerto hanya berkonsentrasi pada tahapan produksi saja. Jadi, produser acara ketoprak hanya merencanakan program siaran Kethoprak.

Keterbatasan peralatan produksi sangat memengaruhi kontrol sutradara terhadap kualitas suara dari acara ketoprak. Hal ini disebabkan oleh keterlambatan peremajaan peralatan. Produksi acara ketoprak ini hanya menggunakan 2 *microphone* sehingga mengganggu proses perekaman dialog karena harus bergantian. Dampaknya, kadangkala ada momen dialog yang terlewatkan. Selain itu, proses produksi juga terpaksa dilakukan di studio dengan posisi duduk lesehan. Hal ini rawan menyebabkan terjadinya *noise* karena pergeseran *microphone*. Bahkan tidak jarang satu *microphone* digunakan oleh lebih dari satu orang sehingga volume suara yang dihasilkan tidak merata, ada yang keras dan ada yang lemah. Posisi duduk lesehan saat rekaman juga memengaruhi kualitas suara pemain. Idealnya, perekaman suara dilakukan dalam posisi berdiri sehingga kualitas suara dan karakter dari masing-masing peran dapat maksimal karena kondisi perut tidak tertekan.

Proses Akhir Produksi

Pada akhir produksi program acara ketoprak dilakukan proses *editing*. Dalam tahap ini, sutradara dibantu oleh seorang *editor* dalam pengerjaannya. *Editing* merupakan kelanjutan dari sesi *voice over* yang menghasilkan rekaman para pengisi suara yang masih kotor, karena adanya *noise* dan terkadang masih terpisah antara satu pengisi suara dengan lawan bicaranya. Oleh karena itu, diperlukan proses lanjutan untuk membersihkan hasil rekaman. Yang dimaksud dengan ‘membersihkan’ di sini adalah menghilangkan *noise* dan suara lain yang masih mengganggu, serta menyusun hasil rekaman pengisi suara yang masih terpisah dari lawan bicaranya. Selanjutnya, dilakukan *mixing* antara hasil *editing* dengan pengisian *background* dan *sound effect* agar hasilnya lebih nyata dan menciptakan atmosfer sesuai panduan naskah dan telah mendapat

persetujuan bersama dalam rapat produksi. Pada sesi ini, diperlukan jam terbang yang memadai dari seorang *editor* serta *sound effect* yang bervariasi agar dapat tercipta suasana yang *real*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab terdahulu, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Proses produksi yang dilakukan oleh RRI Purwokerto tidak sepenuhnya berjalan sesuai SOP yang telah ditetapkan karena perencanaan naskah cerita dilakukan oleh paguyuban seni ketoprak selaku pengisi acara tetap.
2. Dalam perencanaan produksi, terutama penulisan naskah acara ketoprak, RRI Purwokerto bekerja sama dengan paguyuban ketoprak yang ada di sekitar Banyumas dan Sokaraja
3. Adanya kerja sama dengan pihak lain ini secara kelembagaan menguntungkan karena dapat menghemat biaya dan meringankan beban tugas sutradara.
4. Tahapan produksi menggabungkan ide kreatif sutradara RRI dengan karakter kesenian lokal dari paguyuban ketoprak, sehingga menghasilkan karya yang dapat menarik minat pendengar.
5. Penyusunan program siaran yang mempertimbangkan kondisi sosiokultural dari wilayah pancarnya telah membuat acara ketoprak menjadi program unggulan.

SARAN

1. Sutradara program acara ketoprak harus mampu menerapkan strategi dan teori yang sesuai untuk menyiasati semua kendala di lapangan, terutama dalam hal penjiwaan kesenian lokal.
2. Pengaturan kerja tim (kerabat kerja) sebaiknya tetap dilakukan sehingga peran dan fungsi sutradara tetap eksis.
3. Tugas dan fungsi sutradara dapat didelegasikan kepada orang lain sepanjang orang tersebut dipandang memiliki kompetensi dan merupakan bagian dari tim kerabat kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Alan Rosenthal. (2002). *Writing, Directing, And Producing Documentary Films And Videos* (Third Edit). Southern Illionis University

- Press.[Http://Repositorio.Unan.Edu.Ni/2986/1/5624.Pdf](http://Repositorio.Unan.Edu.Ni/2986/1/5624.Pdf)
- Bungin, B. (2012). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media.
- Morissan. (2008). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Kencana Prenada.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. PT. Rosda Karya.
- Naratama. (2013). *Menjadi Sutradara Televisi*. Grasindo.
- Nasution, N. (2018). *Strategi Manajemen Penyiaran Radio Swasta Kiss Fm Dalam Menghadapi Persaingan Informasi Digital*. 2(2), 145–156.
- PROFIL RADIO REPUBLIK INDONESIA. (2020). Radio Republik Indonesia. [Http://Rri.Co.Id/Profil.Html](http://Rri.Co.Id/Profil.Html)
- Purwanto, Lestari, P., & Wahyudin, A. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Digitalisasi Penyiaran Di LPP TVRI Stasiun Jakarta. *Jurnal Heritage*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/Heritage.V7i2.1797>
- Rabiger, M. (2008). *Directing: Film Techniques And Aesthetics*. Elsevier/Focal Press.
- Radjab, E., & Jam'an, A. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Lembaga Perpustakaan Dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 5(1).
- Rihartono, S. (2015). Strategi Pengelolaan Radio Siaran Di Tengah-Tengah Perkembangan Teknologi Internet. *Jurnal Komunikasi PROFETIK*, 8(2), 51–64.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandari, Y., & Wahyudin, A. (2020). Strategi Peningkatan Kompetensi Pengarah Acara Tvri Jawa Barat Sesuai Skkni. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 16(1), 45–53. <https://doi.org/10.24821/REKAM.V16I1.3585>